

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

a. Gambaran subjek studi kasus

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil pengkajian identitas klien dengan nomor registrasi 00699 atas nama Ny H tempat tanggal lahir Kendari 4 April 1982, usia 42 tahun, jenis kelamin perempuan, sudah menikah, beragama islam, suku Bugis, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan didapatkan G4P3A0, HPHT 25 Oktober 2023

Pengkajian dilakukan jam 17.00 WITA pada tanggal 30 Juni 2024, didapati klien mengatakan, keluhan klien masuk RS adalah klien dalam kondisi hamil 9 bulan dan mengatakan nyeri pada bagian perut terus menerus, klien mengeuh perut mules seperti ingin buang air besar, merasa ingin buang air kecil terus menerus, dan nyeri punggung. Selanjutnya klien dilakukan Operasi Sectio Caesarea pada jam 10.00 WITA, 29 Juni 2024, untuk keluhan utama setelah dilakukan operasi *sectio caesarea* klien mengatakan nyeri pada area luka operasi, klien mengatakan rasa nyeri hilang timbul, klien mengatakan hal yang memperberat nyeri adalah ketika klien bergerak dan hal yang meringankan adalah ketika klien beristirahat, klien mengatakan skala nyeri berada pada skala 6 (nyeri sedang), klien mengatakan lamanya nyeri 6-10 menit. Skala meringis klien didapati pada skala 4 ditandai dengan ujung bibir tampak melengkung ke bawah, kelopak mata tampak sedikit tertutup, dan dahi dikerutkan, dan sikap protektif meningkat yang ditandai dengan memgangi area yang nyeri terus-menerus. Jenis kelamin bayi perempuan dengan berat 2.500

gram dan panjang 47 cm Pengkajian tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100/menit, pernapasan 22 kali/menit, suhu 36,5⁰ C. Pengkajian riwayat keamilan terakhir didapatkan G4P4A0 dengan HPHT 25 oktober 2023. 4 kali ANC dan imunisasi TT lengkap. Riwayat kehamilan dan persalinan serta nifas didapatkan umur kehamilan 9 bulan 5 hari, persalinan tahun 2024, penolong persalinan dokter, jenis persalinan SC. Pola reproduksi didapatkan siklus haid teratur, klien mengatakan nyeri haid pada bagian perut bawah.

Pada pengkajian riwayat kesehatan, klien mengatakan tidak ada penyakit yang berpengaruh pada kehamilan, riwayat operasi yang pernah dialami Operasi Cesar, tanggal 30 Juni 2024, dengan keadaan luka tertutup perban dan lembab. Riwayat kesehatan keluarga, klien mengatkan keluarga tidak mempunyai penyakit menular ataupun menurun. Kebutuhan nutrisi klien mengatkan masih nafsu makan, makan habis 1 porsi, makan 3 kali sehari. Kebutuhan istirahat dan tidur klien mengatakan tidur malam 7 jam dan tidur siang 1 jam.

Klien mengatakan, klien dan suaminya paham tentang KB dan setuju pada KB, dan ada rencana untuk menggunakan KB. Pada pemeriksaan fisik didapatkan tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100/menit, pernapasan 22 kali/menit, suhu 36,5⁰ C, berat badan 68 Kg, tinggi badan 159 cm, GCS 15 kesadaran somnolen. Rambut tampak bersih, tidak ada alopesia, distribusi rambut merata, tidak ada udem pada wajah, konjungtiva tampak merah muda, sklera mata putih pucat, mulut dan gigi tampak bersih, tidak ada pembesaran kelenjar pada leher, bentuk puting nampak keluar, pengeluaran ASI tampak lancar,

tidak ada lecet pada puting. Konsistensi payudara teraba sedikit keras dan padat, bentuk puting tampak menonjol keluar, tidak ada nyeri tekan pada payudara, pengeluaran ASI tampak keluar, tidak terdapat luka lecet, namun sedikit ada pembengkakan pada payudara. Tinggi fundus uteri 1 cm dibawah pusar, konsistensi teraba padat, nampak ada luka episiotomy, tak ada tanda REEDA, tidak ada varises, lochea berwarna merah terang, konsistensi cair dan tampak gumpalan-gumpalan kecil

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti ditegakan masalah keperawatan yakni nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) yang ditandai dengan klien mengatakan nyeri pada bagian luka insisi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul, klien mengatakan skala nyeri 6 (sedang), lamanya nyeri 6-10 menit, tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100 kali/menit, suhu 36,5⁰ C, pernapasan 22 kali/menit. Skala meringis didapati pada skala 4 yang ditandai dengan ujung bibir tampak melengkung kebawah, kelopak mata tidak terbuka maksimal dan alis tampak turun. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan klien menjadi lebih baik yaitu dengan melakukan manajemen nyeri, salah satunya yaitu teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi tingkat nyeri. Teknik relaksasi nafas dalam Ny. H dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari, mulai dari tanggal 1 Juli 2024 sampai 3 Juli 2024. Terapi diberikan 1 jam sebelum pemberian obat analgetik dengan rentang waktu pemberian 10-15 menit sebanyak 3 kali dalam sehari, yaitu pagi jam 08.00 WITA, siang jam 13.00 WITA dan malam jam 19.00 WITA. Pengkajian nyeri dilakukan sebelum dan sesudah terapi

dilakukan. Hasil dari observasi tingkat nyeri, dan meringis diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Hasil Observasi Tingkat Nyeri Ny. A

Hari/Tanggal	Pengamatan	Tingkat Nyeri	
		Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Senin, 1 Juli 2024 Sebelum Terapi (07.00) Sesudah Terapi (07.15)	Keluhan nyeri	6	5
	Meringis	4	4
	Protektif	Meningkat	Meningkat
12.00 Sebelum Terapi (12.00) Sesudah Terapi (12.15)	Keluhan nyeri	6	5
	Meringis	4	3
	Protektif	Meningkat	Cukup Meningkat
19.00 Sebelum Terapi (19.00) Sesudah Terapi (19.15)	Keluhan nyeri	5	4
	Meringis	4	3
	Protektif	Meningkat	Cukup Meningkat
Selasa, 2 Juli 2024 07.00 Sebelum Terapi (07.00) Sesudah Terapi (07.15)	Keluhan nyeri	5	4
	Meringis	4	3
	Protektif	Meningkat	Cukup Meningkat
12.00 Sebelum Terapi (12.00) Sesudah Terapi (12.15)	Keluhan nyeri	5	4

	Meringis	4	3
	Protektif	Cukup Meningkat	Sedang
19.00 Sebelum Terapi (19.00) Sesudah Terapi (19.15)	Keluhan nyeri	4	3
	Meringis	3	2
	Protektif	Cukup meningkat	Sedang
Rabu, 03 Juli 2024 07.00 Sebelum Terapi (07.00) Sesudah Terapi (07.15)	Keluhan nyeri	4	3
	Meringis	3	2
	Protektif	Cukup Meningkat	Sedang
12.00 Sebelum Terapi (12.00) Sesudah Terapi (12.15)	Keluhan nyeri	4	3
	Meringis	3	2
	Protektif	Sedang	Cukup Menurun
19.00 Sebelum Terapi (19.00) Sesudah Terapi (19.15)	Keluhan nyeri	3	2
	Meringis	2	1
	Protektif	Cukup Menurun	Menurun

Pada hari pertama terapi, Senin 1 Juli 2024 jam 07.00 dilakukan pengkajian awal nyeri pada pasien sebelum intervensi dengan hasil skala nyeri 6 (sedang), lalu dilakukan teknik distraksi visual, kemudian dilakukan pengukuran skala nyeri kembali dengan hasil skala nyeri 5 (sedang). Teknik relaksasi nafas dalam diberikan lagi pada siang hari jam 12.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 6 (sedang) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 5 (sedang). Kemudian teknik relaksasi nafas dalam diterapkan kembali pada jam 19.00 dengan skala keluhan sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam yaitu 5 (sedang) dan sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam turun menjadi 4 (ringan). Kemudian, dilanjutkan hari kedua Selasa 2 Juli 2024 pukul 07.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi dilakukan, didapatkan skala nyeri 5 (sedang), setelah intervensi skala nyeri yang didapatkan pada skala nyeri 4 (ringan). Terapi diberikan kembali pada siang hari pukul 12.00 nyeri sebelum intervensi didapatkan hasil skala nyeri 5 (sedang), setelah intervensi didapatkan skala nyeri 4 (sedang). Kemudian diterapkan kembali teknik relaksasi nafas dalam pada jam 19.00 sebelum diterapkan teknik relaksasi nafas dalam pasien mengatakan skala nyeri 4 (ringan) dan sesudah diterapkan menjadi 3 (ringan).

Hari terakhir, dilakukan pada Rabu 3 Juli 2024 pukul 07.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil skala nyeri 4 (Sedang) dan setelah intervensi, dievaluasi kembali hasil skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 3 (ringan), kemudian terapi diberikan kembali pada siang hari pukul 12.00, dan dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 3 (ringan), setelah intervensi didapatkan hasil skala nyeri 2 (ringan). Kemudian teknik distraksi visual terakhir diterapkan pada jam 19.00 dengan skala nyeri awal sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam adalah 3

(Ringan) dan setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam menjadi skala 2 (ringan). Dalam pelaksanaan teknik teknik relaksasi nafas dalam selama tiga hari, pasien menunjukkan respon penurunan skala nyeri, selain itu keluhan meringis turut menghilang secara berangsur angsur sehingga pasien juga mulai nyaman melakukan aktivitas ringan hingga pasien pulang.

Pengkajian selanjutnya adalah pengkajian meringis. Meringis pada hari pertama tanggal 1 Juli 2024 jam 08.00 dipagi hari sebelum intervensi, dikatakan meringis pada skala 4 ditandai dengan ujung bibir nampak melengkung kebawah, kelopak mata nampak sedikit tertutup, dan mengerutkan dahi, setelah dilakukan intervensi, meringis dikatakan turun menjadi skala 3 yang ditandai dengan ujung bibir nampak melengkung kebawah, alis nampak datar namun kelopak mata terbuka lebar. Lalu terapi diberikan kembali pada siang hari pukul 13.00. Skala meringis sebelum dilakukan intervensi ada pada skala 4, setelah dilakukan intervensi, skala meringis menjadi skala 3. Kemudian terapi diberikan lagi pada malam hari pada jam 19.00, skala meringis klien didapatkan skala 4, Kemudian dilakukan intervensi dan didapatkan skala meringis menurun menjadi 3.

Pada hari kedua tanggal 2 Juli 2024 pukul 08.00 WITA skala meringis klien berada pada skala 4, setelah dilakukan intervensi skala meringis menurun menjadi 3. Pada siang hari pukul 13.00 dilakukan kembali terapi, sebelum dilakukan intervensi didapatkan skala meringis berada pada skala 4, setelah dilakukan intervensi skala meringis nampak menjadi 3. Pada malam hari pukul 19.00 teknik relaksasi nafas dalam kembali dilakukan, skala meringis sebelum dilakukan intervensi nampak berada di skala 3. Setelah dilakukan intervensi, meringis berubah menjadi skala 2, yang ditandai dengan ujung bibir tidak melengkung ke bawah alis tampak datar dan mata kelopak terbuka

maksimal. Pada hari ketiga tanggal 3 Juli 2024, pukul 08.00 WITA sebelum dilakukan teknik teknik relaksasi nafas dalam skala meringis berada pada skala 3 setelah dilakukan intervensi skala meringis klien di dapatkan pada skala 2. Intervensi dilakukan kembali pada siang hari jam 13.00, sebelum dilakukan teknik teknik relaksasi nafas dalam skala meringis berada pada skala 3, setelah dilakukan intervensi dan dikaji kembali didapatkan skala meringis menjadi 2, intervensi terakhir di lakukan pada jam 19.00 sebelum dilakukan terapi diperoleh skala meringis berada pada skala 2, setelah dilakukan intervensi didapatkan skala meringis menjadi skala 1 yakni nyeri ringan yang ditandai dengan klien nampak tersenyum dan kelopak mata tampak terbuka lebar.

Pengkajian lainya yakni sikap protektif. Pada tanggal 1 Juli 2024, pukul 08.00 WITA sebelum dilakukan terapi nampak sikap proktektif meningkat ditandai dengan klien selalu memegang area yang nyeri, selanjutnya dilakukan terapi teknik distrkasi visual dan dilakukan pengkajian kembali didapatkan sikap proktektif masih meningkat. Terapi dilanjutkan pada siang hari pukul 13.00 WITA, sebelum dilakukan terapi didapatkan hasil pengkajian sikap proktektif meningkat, lalu setelah dilakukan intervensi sikap protektif didapatkan cukup meningkat yang ditandai dengan sering memegang area yang nyeri. Terapi dilanjutkan kembali pada jam 19.00 WITA dan diperoleh hasil sikap protektif pasien menunjukkan meningkat dan setelah dilakukan intervensi sikap protektif menjadi cukup meningkat.

Pengkajian kembali dilakukan pada hari ke 2 pada tanggal 2 Juli 2024, pada jam 08.00 sebelum dilakukan terapi tampak sikap protektif meningkat setelah intervensi dilakukan sikap protektif menjadi cukup meningkat. Pengkajian dilakukan kembali pada jam 13.00 WITA sebelum terapi dilakukan

diperoleh sikap protektif cukup meningkat, setelah dilakukan terapi diperoleh sikap protektif sedang yang ditandai dengan klien kadang-kadang memegang area perut yang nyeri, terapi dilakukan kembali pada jam 19.00 WITA, sebelum dilakukan terapi didapatkan hasil sikap protektif cukup meningkat, kemudian setelah dilakukan intervensi sikap protektif menjadi sedang.

Terapi hari ke 3 dilakukan pada tanggal 3 Juli 2024 pengkajian sikap protektif dilakukan pada jam 08.00 sebelum dilakukanya terapi, diperoleh hasil sikap protektif cukup meningkat, dan setelah itervensi diperoleh sikap protektif menjadi sedang. Terapi selanjutnya diberikan pada jam 13.00 dimana sebelum terapi dilakukan sikap protektif klien diperoleh sedang setelah dilakukan terapi sikap protektif menjadi cukup menurun yang ditandai dengan klien sesekali memegang area yang nyeri, lalu terapi terakhir dilakukan pada pukul 19.00 WITA, sebelum dilakukan terapi diperoleh sikap protektif cukup menurun dan setelah dilakukan terapi sikap protektif menjadi menurun yang ditandai dengan klien tampak memegang area yang nyeri

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di RSUD Kota Kendari selama 3 hari, nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) dan ditandai dengan klien mengatakan nyeri pada bagian luka operasi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul, klien mengatakan skala nyeri 6, klien tampak meringis berada pada skala 4, dan sikap protektif 5, lamanya nyeri

6- 10 menit, tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100 kali/menit, suhu 36,5 celcius, pernapasan 22 kali/menit. Operasi *Sectio Caesarea* adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk mengeluarkan bayi dari rahim melalui sayatan pada dinding perut dan rahim ibu, Prosedur *Sectio Caesarea* biasanya dilakukan dengan anestesi spinal atau epidural yang membuat ibu tetap sadar tetapi bebas dari rasa sakit di bagian bawah tubuh. Setelah anestesi diberikan, dokter bedah membuat sayatan melintasi dinding perut dan rahim. Kemudian, bayi diangkat keluar dari rahim, dan setelah itu dokter akan membersihkan rahim serta jaringan-jaringan sekitarnya sebelum menutup sayatan dengan jahitan yang baik (Imam, 2018).

Evaluasi tindakan yang telah diberikan kepada Ny. H dapat disusun menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan atau yang menunjukkan bagaimana perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi yang dilakukan sebelum pemberian analgetik kepada pasien. Saat pasien dievaluasi diharapkan terapi yang diberikan berhasil tercapai dan menunjang kesehatan klien, hal ini dapat dibuktikan dengan Ny. H yang ditandai dengan setelah diberikan Teknik relaksasi nafas dalam skala nyeri Ny. H mengalami penurunan sehingga evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam yang telah diberikan menunjukkan tingkat nyeri yang mengalami penurunan dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan).

Hasil penelitian yang dilakukan pada Ny.H setelah dilakukan pemberian teknik relaksasi nafas dalam didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan klien, dapat menurunkan skala meringis, dan sikap protektif pada

klien. Selain itu keluarga klien juga dapat menjaga kesehatan klien dan berperan penting dalam hal ini, karena dengan adanya penelitian ini keluarga dapat mengetahui dan bisa menggunakan teknik relaksasi nafas dalam ini sebagai salah satu cara untuk bisa menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumhaeni (2020), yaitu menerapkan teknik relaksasi nafas dalam pada 30 responden dengan *post op sectio caesrea* dan penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik relaksasi nafas dalam mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien *postpartum post op sectio caesarea*, penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik relaksasi nafas dalam mampu menurunkan skala nyeri pada pasien *post operasi sectio caesarea*, dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan), disimpulkan teknik relaksasi nafas dalam ini dapat sangat berguna dan dipakai untuk pasien-pasien yang mengalami gangguan dengan rasa nyaman nyeri khususnya pasien *post operasi sectio caesarea* (Rumhaeni,2020).

Teknik relaksasi nafas dalam adalah salah satu teknik yang efektif dalam mengurangi nyeri dengan beberapa mekanisme yang berperan. Pertama, dengan fokus pada pernapasan yang dalam dan terkontrol, teknik ini membantu mengalihkan perhatian dari sensasi nyeri yang mungkin intens. Ketika seseorang terlibat dalam pernapasan yang lambat dan dalam, respons tubuh terhadap stres dapat berkurang, termasuk penurunan kadar hormon stres seperti kortisol. Hal ini dapat mengurangi tegangan otot yang sering berkontribusi pada peningkatan intensitas nyeri. Selain itu, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat mempengaruhi sistem saraf otonom, mengarah pada peningkatan aktivitas

sistem saraf parasimpatis yang bertanggung jawab untuk memperlambat denyut jantung, menurunkan tekanan darah, dan mengurangi respons tubuh terhadap rangsangan nyeri. Dengan demikian, dengan rutin menggunakan teknik ini, individu dapat mengelola nyeri secara lebih efektif, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan pemulihan yang lebih cepat dalam situasi medis atau kronis (Nurul Haflah et al, 2022).

Teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan nyeri melalui beberapa mekanisme fisiologis yang terjadi dalam tubuh. Pertama-tama, ketika seseorang berlatih nafas dalam, pernapasan menjadi lebih lambat, dalam, dan terkontrol. Ini mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, yang bertanggung jawab untuk merangsang relaksasi tubuh dan mengurangi respons stres. Sistem saraf parasimpatis bekerja dengan mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis, yang dominan selama situasi stres atau nyeri. Ketika sistem saraf simpatis aktif, tubuh mengalami peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, dan pelepasan hormon stres seperti kortisol. Dengan mengaktifkan parasimpatis, teknik relaksasi nafas dalam membantu menormalkan fungsi-fungsi ini, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki aliran darah ke seluruh tubuh, termasuk ke area yang mungkin mengalami nyeri.

Selain itu, praktik pernapasan yang dalam dan fokus pada saat ini juga dapat mengalihkan perhatian dari sensasi nyeri yang mungkin intens. Ini bekerja dengan memodulasi aktivitas korteks serebral, bagian otak yang terlibat dalam persepsi nyeri (Anastasia,2023).

Terapi dilakukan peneliti selama 3 hari mulai pada tanggal 1 Juli sampai 3 Juli 2024 dan dilakukan 3 kali sehari yakni pukul 08.00, 12.00, dan pukul 19.00 WITA. Peneliti melakukan terapi sebelum diberikanya obat analgetik agar

keefektifan dari tehnik relaksasi nafas dalam dapat dilihat dan diukur dengan jelas, dan tidak ada hasil yang bias dengan pemberian obat analgetik. Selama penelitian dilakukan skala nyeri yang dirasakan oleh klien menjadi menurun secara berkala, hal ini dapat disimpulkan bahwa relaksasi nafas dalam efektif untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh Ny. H dengan Post Operasi *Sectio Cesarea*.

C. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam pelaksanaan studi kasus ini peneliti menemui beberapa hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam penyusunan studi kasus ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti ataupun pasien sendiri. Keterbatasan studi kasus sulit untuk menemukan klien post operasi *sectio caesarea* untuk bersedia menjadi responden, sulit menemukan klien yang melahirkan post operasi *section caesarea* karna rata-rata melahirkan normal adalah klien dengan persalinan normal. Namun peneliti tetap berusaha mencari klien yang bersedia menjadi responden dengan komunikasi dan penyampaian yang baik dan benar akhirnya peneliti mendapatkan klien yang sesuai